

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan persaingan yang semakin sengit di segala bidang kehidupan. Setiap individu disibukkan dengan kegiatannya sendiri. Manusia merasakan kecemasan, kebosanan, ketegangan sebagai akibat dari rutinitas sehari-hari. Tidak dapat disangkal bahwa waktu luang yang dimiliki akan digunakan untuk menghilangkan kejenuhan berpikir, mendapat kesegaran baru, serta mendapatkan inspirasi. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang tersebut adalah dengan berwisata (Suyitno, 2001:4)

Pariwisata adalah salah satu sumber terbesar penghasil devisa negara. Pariwisata juga dikenal sebagai sektor "termuda" dalam pertumbuhan nasional, yang berkembang pesat menjadi andalan perekonomian Indonesia. Indonesia adalah negara tropis yang kaya akan sumber daya alam dan non-hayati dengan memiliki iklim tropis. Pariwisata alam semakin populer pada saat dunia menjadi semakin tidak aman karena adanya eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan (Fandeli, 1995). Pada tahun 2018, World Travel and Tourism Council (WTTC) menyebutkan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan pertumbuhan pariwisata yang sangat besar, dengan meraih

peringkat 9 dunia, nomor 3 di Asia bahkan terbaik di Asean (cnnindonesia.com, diakses 10 Februari 2021).

Menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan pariwisata terbesar ini juga didukung oleh banyaknya wisatawan yang melakukan perjalanan wisata. Menurut Suryadana (2013) seseorang dapat dikatakan sebagai wisatawan, jika dia melakukan perjalanan yang bertujuan berlibur, berolahraga, berobat, berbisnis, menuntut ilmu dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu.

Jawa Barat merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Pulau Jawa dengan Ibukotanya yang berada di Bandung. Kota Bandung sendiri merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki jumlah wisatawan yang tinggi. Selain Kota Bandung, Kabupaten Bandung Barat juga memberikan kontribusi yang besar dalam industri pariwisata. Dilansir dari sebuah artikel travel.kompas.com, menurut data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat, terdapat peningkatan sebesar 30% kunjungan wisatawan ke daerah Kabupaten Bandung Barat (KBB) pada bulan Oktober-November 2020. Dinas Pariwisata Kabupaten Bandung Barat mengatakan terdapat total sekitar 165.000 wisatawan yang berkunjung ke tempat atraksi wisata yang berada di Kabupaten Bandung Barat. (travel.kompas.com, diakses pada 10 Februari 2021)

Salah satu atraksi wisata yang terdapat di Kabupaten Bandung Barat adalah Dusun Bambu. Dusun Bambu merupakan atraksi wisata yang bertema *ecotourism* dengan konsep “*Private Sanctuary Lifestyle*” atau konsep wisata sehat. Aktivitas yang terdapat di Dusun Bambu juga sangat beragam.

Wisatawan dapat belajar cara menenun bambu, memainkan gamelan Sunda, belajar tari tradisional, menggarap sawah, dan lain-lain. Wisatawan bisa memanfaatkan fasilitas tambahan seperti restoran, *resort*, dan *camping ground* di Dusun Bambu (dusunbambu.id, diakses pada 11 Februari 2021).

Menurut data yang diperoleh dari pihak dusun Bambu jumlah kunjungan wisatawan di Dusun Bambu pada tahun 2019 adalah sebanyak 1.216.649 wisatawan. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 182.438 wisatawan. Menurut hasil wawancara *pra-survey* dengan pihak pengelola, penurunan ini terjadi karena berubahnya konsep wisata dari Dusun Bambu yang difokuskan menjadi wisata *high-class* dengan tujuan untuk menciptakan wisata yang lebih *private*. Berubahnya konsep Dusun Bambu ini terjadi pada bulan Desember tahun 2020 lalu.

Selain karena berubahnya konsep wisata di Dusun Bambu, faktor lain yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan di Dusun Bambu yaitu pandemi Covid-19. Covid-19 merupakan pandemi yang sedang menjadi permasalahan global di dunia ini. Covid-19 tidak hanya mempengaruhi sektor kesehatan dunia karena termasuk virus yang mematikan, tetapi Covid-19 juga mempengaruhi industri pariwisata. Industri pariwisata di dunia saat ini sedang mengalami penurunan yang sangat drastis karena wisatawan tidak mungkin melakukan perjalanan di tengah kondisi pandemi ini dengan normal. Namun dengan keadaan yang ada saat ini, pariwisata Indonesia juga tetap berusaha untuk bangkit kembali dari situasi yang ditimbulkan oleh pandemi virus Covid-19 dengan adanya era *new normal*.

Pada masa *new normal* saat ini, beberapa atraksi wisata sudah dibuka kembali dan siap untuk dikunjungi para wisatawan. Salah satunya adalah Dusun Bambu yang pada saat ini sudah beroperasi kembali. Kemenparekraf telah menyiapkan aturan-aturan dan standar operasional prosedur (SOP) baru bagi atraksi-atraksi wisata yang sudah diperbolehkan beroperasi kembali. Aturan-aturan dan SOP yang telah ditetapkan oleh pemerintah tersebut harus dipersiapkan dan dijalankan dengan baik. Salah satu aturan yang harus dilakukan adalah diberlakukannya protokol kesehatan yang sangat ketat di atraksi-atraksi wisata tersebut. Bapak Joko Widodo menyatakan bahwa pandemi Covid-19 akan membuat sebuah tren baru di sektor pariwisata. Dalam tren tersebut, wisatawan akan menjadikan *health* (kesehatan), *hygiene* (kebersihan), *safety* (keselamatan), dan *security* (keamanan) sebagai pertimbangan utama saat akan melakukan perjalanan sehingga wisatawan dapat melakukan kegiatan berwisata dengan aman dan nyaman (kabar24.bisnis.com, diakses 12 Maret 2021).

Dalam melakukan kegiatan berwisata yang sudah dijelaskan di atas, wisatawan didasari dengan hal psikologis yang disebut dengan motivasi. Timbulnya keinginan wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata dikarenakan terdapat pengaruh dari sifat dan kondisi lingkungan dimana wisatawan berada. Suwena dan Widyatmaja (2017) menyatakan bahwa keinginan atau kebutuhan ini seringkali sangat kuat, contohnya yaitu keinginan untuk mendapatkan kebebasan, pengalaman yang baru, dan sebagainya. Perilaku wisatawan seringkali dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan fisik

yang dapat menimbulkan motif tersebut. Inilah kekuatan pendorong di balik pembentukan kegiatan pariwisata yang dikenal sebagai "motif", atau motivasi perjalanan.

Menurut Fandeli (1995) pada hakekatnya Komponen yang diamati pada wisatawan adalah aspek motivasional. Hal ini sangat tergantung pada diri pribadi wisatawan dalam hal usia, pengalaman, pendidikan, emosi, keadaan fisik dan psikologis untuk membangkitkan motivasi.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) motivasi adalah hal yang penting bagi para calon wisatawan mengambil keputusan untuk menuju tempat wisata yang mereka datangi. Motivasi kunjungan menurut Suwena dan Widyatmaja (2017) dibagi menjadi dua faktor yang penting yaitu faktor pendorong atau *push factors* dan penarik atau *pull factors*. Faktor pendorong atau *push factors* adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia atau disebut juga sebagai motivasi. Sedangkan faktor penarik atau *pull factors* merupakan faktor yang berasal dari daya tarik atraksi wisata.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bertujuan untuk membuat sebuah penelitian berjudul “**Motivasi Kunjungan Wisatawan Nusantara di Dusun Bambu**” yang bertujuan untuk mengetahui motivasi kunjungan wisatawan Nusantara di Dusun Bambu yang terdiri dari dua faktor yaitu; faktor pendorong atau *push factors* dan faktor penarik atau *pull factors*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengambil rumusan masalah penelitian yaitu “Bagaimana Motivasi Kunjungan Wisatawan Nusantara di Dusun Bambu?”. Adapun identifikasi masalah penelitian yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor pendorong (*escape, relaxation, play, strengthening family bonds, prestige, social interaction, romance, educational opportunity, self-fulfillment, wish-fulfillment*) wisatawan Nusantara di Dusun Bambu?
2. Bagaimana faktor penarik (kebersihan dan keamanan, fasilitas dan biaya, pemandangan alam dan nilai sejarah) wisatawan Nusantara di Dusun Bambu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi tujuan formal dan tujuan operasional yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan formal

Tujuan formal yaitu untuk menyelesaikan salah satu prasyarat program D-4 di Jurusan Perjalanan dengan Program Studi Manajemen Pengaturan Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung (STPB).

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu untuk mengetahui motivasi kunjungan wisatawan Nusantara di Dusun Bambu yang terbagi menjadi dua faktor yaitu; faktor pendorong atau *push factors* dan faktor penarik atau *pull factors*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perjalanan.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yaitu untuk mengetahui apa saja *push factors* dari wisatawan untuk mengunjungi Dusun Bambu, dan diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan *pull factors* yang ada di Dusun Bambu, sehingga pihak pengelola bisa mengetahui harapan dan keinginan wisatawan terhadap atraksi wisata.